

BAB 10

Surili, Monyet Beruban yang Terancam Punah

Tommy Langgeng Abimanyu

Surili merupakan kelompok monyet dunia lama yang tergolong ke dalam genus *Presbytis*, spesies *Presbytis comata*. Surili terdaftar sebagai terancam punah pada daftar merah IUCN karena populasinya diperkirakan berjumlah kurang dari 2.500 individu dan terus terjadi penurunan karena perburuan, deforestasi dan fragmentasi. Spesies ini dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.

A. Antara Comata dan Fredericae

Surili memiliki nama ilmiah *Presbytis comata*, dalam bahasa Inggris disebut *Javan surili* atau *Grizzled langur*. Nama lokal untuk primata yang satu ini adalah *surili* (Sunda: *Presbytis comata comata*) atau *rekrekan* (Jawa: *Presbytis comata fredericae*) (Gambar 10.1). Perbedaan

Tommy Langgeng Abimanyu

Himpunan Mahasiswa dan Alumni Primatologi IPB (HIMAPRIMA), e-mail: tommylanggeng@gmail.com

© 2024 Penerbit BRIN

Abimanyu, T. L. (2024). Surili, monyet beruban yang terancam punah. Dalam T. Atmoko (Ed.), *Membangkit satwa primata Indonesia dalam tiga pilar: Biologi, konservasi, biomed*¹²⁷ (127–136). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.732.c572, E-ISBN: 978-623-8372-87-4

antara *comata* dan *fredericae* disebabkan persebaran geografisnya, yaitu surili yang terdapat di Jawa Tengah dan yang terdapat di Jawa Barat. Beberapa ahli primata sebelumnya menyatakan bahwa Colobinae yang terdapat di Jawa Tengah adalah spesies tersendiri (*Presbytis fredericae*) dan sempat dipisahkan dengan *Presbytis comata*, tetapi disatukan kembali. Hingga saat ini surili di Jawa Tengah masih merupakan subspecies *Presbytis* di Jawa Barat. Persebaran alami spesies ini ditemukan mulai dari Jawa bagian barat hingga Jawa bagian tengah (jauh ke timur hingga wilayah Gunung Slamet) dalam kantong-kantong yang terfragmentasi (Groves, 2001).

Umumnya, warna tubuh surili dewasa punggungnya berwarna abu-abu, bagian bawah putih, dan kepala disertai jambul hitam. Rambut-rambut putih yang ada di tubuhnya membuatnya disebut dengan monyet beruban. Panjang kepala dan tubuh surili dewasa antara 430–595 mm, panjang ekor antara 560–724 mm. Bobot jantan sekitar 6,5 kg dan bobot betina sekitar 6,7 kilogram. Pada subspecies surili yang terdapat di Jawa Tengah dan sekitarnya, warna tubuh surili cenderung hitam seperti lutung jawa. Namun, bagian perut berwarna putih, seperti surili pada umumnya.



Foto: Tommy L. Abimanyu (2019)

Gambar 10.1 *Presbytis comata comata* (kiri) dan *Presbytis comata fredericae* (kanan)

B. Satu Jantan-Banyak Betina

Primata ini hidup dalam struktur sosial harem, satu jantan dan banyak betina dalam kelompoknya. Kadang ditemukan juga lebih dari satu jantan dewasa dalam satu kelompok. Surili memiliki kelompok yang relatif kecil apabila dibandingkan dengan spesies lutung lainnya. Tidak ada musim kawin yang ditentukan. Jumlah individu dalam kelompok antara 3–12 ekor dengan wilayah jelajah hingga 40 ha (Ruhayat, 1983).

Primata pemakan daun ini bersifat teritorial, tetapi Nijman (1997) menemukan spesies ini terkadang membentuk kelompok dengan lutung jawa (*Trachypithecus auratus*). Demikian juga kelompok surili yang ada di Gunung Slamet yang kadang-kadang membentuk kelompok spesies campuran atau simpatrik dengan lutung jawa (*Trachypithecus auratus*) berjumlah 2–14 individu dalam satu kelompok.

C. Dinamika Populasi dan Distribusi

Populasi surili diperkirakan sebanyak 2.285 hingga 2.500 individu di sekitar 34 populasi yang terisolasi. Namun, masih ada beberapa ketidaksepakatan mengenai jumlah sebenarnya individu yang tersisa saat ini. Menurut IUCN populasi surili di alam berkisar antara 1.400–1.500 individu. Surili tersebar hanya di Pulau Jawa bagian barat dan tengah, terutama di beberapa taman nasional, cagar alam dan hutan lindung (Tabel 10.1).

Secara umum, Setiawan et al. (2010) memperkirakan populasi surili di Gunung Slamet berkisar 1.172–1.621 individu. Survei yang khusus dilakukan di lereng selatan Gunung Slamet yaitu di sekitar Pancuran Pitu/Baturredan, Curug Gomblang dan Curug Cipendok menunjukkan bahwa rerata kepadatan populasi surili sebesar 5,96 individu/km² sehingga estimasi populasi surili sekitar 219 individu (Setiawan et al., 2007). Hasil penelitian terbaru pada tiga lokasi yang sama, dengan kisaran luasan areal penelitian yang sama yaitu 36,65 km², diketahui kepadatan populasi surili telah mengalami penurunan dalam kurun waktu 14 tahun, menjadi 1,96 individu/km² (Abimanyu et al., 2021).

Sedangkan untuk populasi surili di Jawa Barat, hasil penelitian Nurjaman et al. (2002) menunjukkan penurunan populasi surili secara signifikan juga terjadi di Cagar Alam Situ Patengan Jawa Barat. Berdasarkan penelitian tersebut, dalam kurun waktu 12 tahun populasi surili telah mengalami penurunan dari 35 individu/km² menjadi 3,5 individu/km² meskipun pada survei setelah lima tahun kemudian kepadatan populasinya sedikit meningkat menjadi 17 individu/km².

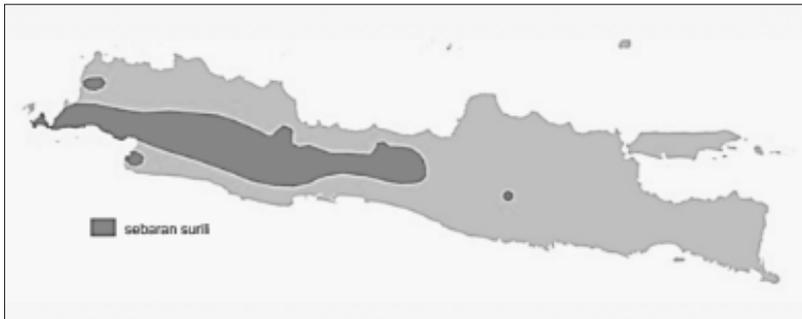
Supartono (2010) memperkirakan populasi surili di kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai sebanyak 186 individu dari 26 kelompok surili yang berhasil ditemukan. Widiana (2018) memperkirakan populasi surili di Kamojang, Kabupaten Garut sebanyak 34 individu dari 11 kelompok, sedangkan Puspita (2019) memperkirakan populasi surili di Cagar Alam Leuweung Sancang sebanyak 11 individu terbagi dalam 2 kelompok, dengan kepadatan populasi sebesar 0,5 individu/km².

Tabel 10.1 Populasi Surili di Beberapa Lokasi Jawa Barat dan Jawa Tengah

Lokasi	Kisaran Populasi (individu)	Referensi
Situ Patengan	17	Nurjaman et al. (2002)
Lereng Selatan Gunung Slamet	219	Setiawan et al. (2007)
Gunung Slamet	1.172-1.621	Setiawan et al. (2010)
Gunung Ciremai	186	Supartono (2010)
Kamojang	34	Widiana (2018)
Leuweng Sancang	11	Puspita (2019)
Lereng selatan Gunung Slamet	72	Abimanyu (2021)

Surili adalah primata endemik Pulau Jawa. Peta sebaran surili secara umum menurut IUCN seperti pada Gambar 10.2. Berdasarkan catatan Nijman (2001) surili tersebar di lokasi Jawa Barat dan Jawa Tengah, meliputi

- | | |
|-----------------------|---------------------------|
| 1) Ujungkulon | 18) Ciringin |
| 2) Cerita | 19) Gunung Slamet |
| 3) Ranca Danau | 20) Gunung Cupu/Simembut |
| 4) Haurbentes-Jasinga | 21) Gunung Gede-Pangrango |
| 5) Cikepuh/Cibanteng | 22) Ciwangi |
| 6) Halimun | 23) Sanggabuana |
| 7) Pelabuhan Ratu | 24) Gunung Magesit |
| 8) Gunung Salak | 25) Kamojang |
| 9) Jampang | 26) Gunung Simpang |
| 10) Gunung Pancar | 27) Gunung Tilu |
| 11) Gunung Papandayan | 28) Burangrang |
| 12) Patenggang | 29) Cibeureum |
| 13) Cikajang | 30) Gunung Kencana |
| 14) Gunung Limbung | 31) Gunung Lumping |
| 15) Magesit Kareumbi | 32) Gunung Prau |
| 16) Gunung Sawal | 33) Gunung Lawu |
| 17) Gunung Ciremay | 34) Sumber Kepuh |



Sumber: IUCN (2020)

Gambar 10.2 Peta Sebaran Surili di Pulau Jawa

D. Habitat

Spesies ini secara historis ditemukan pada ketinggian 2.565 mdpl, namun sekarang hanya terbatas pada habitat hutan-hutan di pegunungan. Di Gunung Slamet dan Pegunungan Dieng ditemukan di hutan primer dan sekunder, di tepi dan di pedalaman, di hutan dataran rendah, hutan di lereng dan perbukitan terjal, serta hutan pegunungan atas (Nijman & van Balen 1998). Surili tergolong *folivore*, tetapi mengonsumsi buah-buahan, bunga, dan biji-bijian (Ruhayat, 1983). Mereka lebih menyukai lapisan tengah dan atas kanopi hutan. Selain ditemukan di hutan primer dan sekunder, surili juga dapat dijumpai di tepi dan interior hutan, sering kali surili dijumpai di zona antara hutan dan kebun, atau berada di tepi hutan.

Sumber pakan surili adalah daun muda, buah, bunga, biji, dan jamur. Suplemen makanan termasuk juga siput pohon besar dan tanah kemerahan. Proporsi pakan terdiri dari 59,1% daun muda, 13,5% buah, 7,0% bunga, 5,6% daun dewasa, 4,1% jamur, 2,7% pseudobulb, 1,5% ujung cabang, dan 0,7% biji. Mereka juga dikenal memakan tanah kemerahan, biasanya dari lubang-lubang kecil di lereng (Ruhayat, 1983). Diperkirakan tanah yang dimakan mengandung kapang yang dapat membantu pencernaannya.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa surili memakan lebih dari 75 spesies tumbuhan yang berbeda. Sebuah penelitian di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango mencatat pola makan 63% daun muda, 17% bunga, 6% daun dewasa, 6% buah, 2% biji, dan 4% makanan tidak dikenal. Ruhayat (1983) mencatat 59% daun muda, 13,5% buah, serta bunga, daun dewasa, jamur, umbi semu, ujung cabang, dan biji merupakan bagian sisa makanan. Buah-buahan yang disukai termasuk *Premna parasitica*, *Saurauia* sp., dan *Castanopsis argentea*.

E. Perilaku

Surili aktif di siang hari (diurnal) dan menempati lapisan atas dan tengah kanopi hutan (arboreal). Umumnya mereka ditemukan pada ketinggian rata-rata 25 m di kanopi hutan bagian atas (Melisch & Dirgayusa, 1996) dan mereka bergerak melalui hutan empat kali lipat,

termasuk melompat dan brakiasi (Fleagle, 1988). Aktivitas harian mereka didominasi dengan istirahat 60%, makan 30%, dan bepergian hanya 5%. Pada saat berpindah dari dahan yang satu ke dahan yang lain, surili biasanya melompat atau kadang-kadang berjalan dengan keempat anggota tubuhnya jika dahan yang dilalui berukuran besar. Daerah jelajah tergantung pada besar kecilnya kelompok. Pada kelompok besar daya jelajahnya berkisar antara 9–20 ha. Kadang-kadang daerah jelajah tumpang tindih dengan daerah jelajah kelompok lain. Pergerakan hariannya rata-rata mencapai 900 m per hari.

Pada saat anggota kelompok turun ke dasar hutan untuk memakan tanah, pimpinan kelompok (*alpha male*) selalu terlihat waspada. Anggota kelompok akan segera kembali ke pohon apabila ada panggilan dari pemimpinnya. Pada siang hari, saat anggota kelompok umumnya sedang beristirahat, individu muda sering terlihat bermain dengan anggota kelompok, baik jantan maupun betina muda. Surili menggunakan hanya 30% dari waktunya untuk makan dan 5% untuk pergerakan, sedangkan porsi waktu yang lebih besar 60% digunakan untuk istirahat. Pada malam hari anggota kelompok tidur saling berdekatan pada ketinggian kurang lebih 20 ha di atas permukaan tanah. Biasanya mereka jarang menggunakan pohon tidur yang sama dengan hari sebelumnya.

Ada satu jenis suara yaitu “kik ... kik ... kik ...”; dan umumnya dikeluarkan oleh jantan atau anggota kelompok saat ada bahaya (*alarm call*). Suara ini dapat diulang secara terus-menerus ketika terdapat predator atau ancaman di sekelilingnya. Menurut Supriatna, selain sebagai tanda bahaya, suara juga dikeluarkan saat kelompok mulai meninggalkan pohon tidur (Supriatna & Ramadhan 2016).

F. Status Konservasi

Saat ini diperkirakan hanya tinggal 4.000 ekor sampai 6.000 ekor surili yang menempati kawasan konservasi hanya seluas 730 km². Oleh IUCN, satwa primata endemik ini dikategorikan sebagai satwa yang terancam punah (*Endangered*), termasuk subspecies *Presbytis comata fredericae*. Sebagian besar populasi yang tersisa di Jawa Barat berada

di cagar alam yang sebagian besar aman dari gangguan habitat dan perburuan. Oleh pemerintah Republik Indonesia sendiri, surili telah dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.

Spesies ini terdaftar di CITES Appendix II. Sebagian besar populasi tampaknya telah stabil dan meskipun mereka terfragmentasi, beberapa masih bertahan. Karena terancam degradasi hutan, spesies ini sekarang hanya terbatas pada habitat hutan-hutan pegunungan. Menurut Setyawan et al. (2010), degradasi hutan secara bertahap melalui gangguan antropogenik seperti pembalakan liar, penebangan untuk bahan bangunan (meskipun kadang-kadang), penebangan pohon untuk memperoleh tanaman anggrek dan kantong semar, pengumpulan kayu bakar. Mereka juga dibunuh karena dianggap hama, memakan tanaman perkebunan warga. Saat ini, surili masih dapat diidentifikasi di lima kawasan lindung Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Cagar Alam Gunung Tukung Gede, Taman Nasional Ujung Kulon, Hutan Lindung Gunung Slamet, dan Taman Nasional Gunung Merbabu.

G. Simpulan

Surili adalah lutung endemik Pulau Jawa yang keberadaannya sudah dilindungi undang-undang. Penyusutan habitat merupakan ancaman terbesar bagi populasi surili. Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat di Pulau Jawa menyebabkan surili kehilangan sekitar 96% habitatnya, dari seluas 43.374 km² menjadi hanya 1.608 km² (Nijman & van Balen 1998). Akibatnya, populasi surili di alam terus menurun. Surili terancam oleh kerusakan sehingga populasi yang tersisa sekarang terutama terbatas pada *patch* hutan pegunungan. Spesies ini pernah hidup di daerah dataran rendah yang luas. Perburuan menjadi ancaman terus-menerus di banyak fragmen populasi yang tersisa. Ancaman-ancaman lainnya berupa jerat hewan, penebangan, dan terdengar kabar spesies ini juga diburu untuk konsumsi lokal. Studi jangka panjang tentang tren populasi, distribusi, ekologi dan ancaman untuk memantau populasi surili yang tersisa penting untuk dilakukan.

Daftar Pustaka

- Abimanyu, T. L., Mardiatuti, A., Prasetyo, L. B., & Iskandar, E. (2021). Distribution and population estimate of grizzled leaf monkeys in Mount Slamet, Central Java, Indonesia. Dalam *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 771, 012041). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/771/1/012041>
- Fleagle, J. G. (1988). *Primate Adaptation and Evolution*. Academic Press.
- Groves, C. P. (2001). *Primata taxonomy*. Smithsonian Institution Press.
- International Union for Conservation of Nature and Natural Resources. (2020). *The IUCN Red List of Threatened Species* (Version 2020-2). Diakses pada 13 Desember 2021, dari www.iucnredlist.org
- MacKinnon, M. (1986). The conservation status of nonhuman primatas in Indonesia. Dalam K. Benirschke (Ed.), *Primatas: The road to self-sustaining populations*. Springer-Verlag.
- Melisch, R., & Dirgayusa, I. (1996). Notes on the grizzled leaf monkey (*Presbytis comata*) from two nature reserves in west Java, Indonesia. *Asian Primatas*, 6(1-2), 5-11.
- Nijman, V. (1997). Geographic variation in pelage characteristics in *Presbytis comata* (Desmarest, 1822) (Mammalia: Primatas, Cercopithecidae). *Z. Säugetierk*, 62, 257-264.
- Nijman, V. (1997). On the occurrence and distribution of *Presbytis comata* (Desmarest, 1822) (Mammalia: primatas, *Cercopithecidae*) in Java, Indonesia. *Contributions to Zoology*, 66(4), 247-256. <https://doi.org/10.1163/26660644-06604005>
- Nijman, V., & van Balen, S. (1998). A faunal survey of the Dieng Mountains, Central Java, Indonesia: distribution and conservation of endemic primata taxa. *Oryx*, 32(2), 145-156. <https://doi.org/10.1046/j.1365-3008.1998.d01-24.x>
- Nijman, V. (2001). *Forest (and) Primatas: Conservation and ecology of the endemic primatas of Java and Borneo*. Tropenbos International: Wageningen.
- Nurjaman, Bismark, M., Iskandar, S. (2002). Status populasi dan kondisi habitat surili (*Presbytis comata*) di Cagar Alam Patengan, Jawa Barat. *Berita Biologi* 6(3), 455-459.
- Puspita, D. (2019). *Karakteristik habitat, populasi, dan sebaran surili (Presbytis comata Desmarest 1822) di Cagar Alam Leuweung Sancang*,

- Kabupaten Garut, Jawa Barat* [Tesis tidak diterbitkan]. Institut Pertanian Bogor.
- Roos, C., Boonratana, R., Supriatna, J., Fellowes, J. R., Groves, C. P., Nash, S. D., Rylands, A. B., & Mittermeier, R. A. (2014). An update taxonomy and conservation status review of Asian Primatas. *Asian Primatas J*, 4(1), 2–38. https://www.researchgate.net/publication/263412916_An_updated_taxonomy_and_conservation_status_review_of_Asian_primatas
- Ruhiyat, Y. (1983). Socio-ecological study of *Presbytis aygula* in west Java. *Primatas*, 24(3), 344–359. <https://doi.org/10.1007/BF02381980>
- Setiawan, A., Wibisono, Y., Nugroho, T. S., Agustin, I. Y., Imron, M. A., Pudyatmoko, S., & Djuwantoko. (2010). Javan surili: A survey population and distribution in Mt. Slamet Central Java, Indonesia. *Jurnal Primatologi Indonesia*, 7, 51–54. https://www.researchgate.net/publication/277729736_Javan_Surili_A_Survey_Population_and_Distribution_in_Mt_Slamet_Central_Java_Indonesia
- Supartono, T. (2010). *Karakteristik habitat dan distribusi surili (Presbytis comata) di Taman Nasional Gunung Ciremai* [Tesis tidak diterbitkan]. Institut Pertanian Bogor.
- Supriatna, J., & Ramadhan, R. (2016). *Pariwisata primata Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Vun, V. F., Mahani, M. C., Lakim, M., Ampeng, A. & Md-Zain, B. M. (2011). Phylogenetic relationships of leaf monkeys (*Presbytis*; Colobinae) based on cytochrome b and 12S rRNA genes. *Genet. Mol. Res.*, 10(1), 368–381. <https://doi.org/10.4238/vol10-1gmr1048>
- Weitzel, V. & Groves, C. (1985). The nomenclature and taxonomy of the colobine monkeys of Java. *International Journal of Primatology*, 6(4), 399–409. <https://doi.org/10.1007/BF02736386>
- Widiana, A., Hasby, M.R., & Wisnu, U. 2018. Distribusi dan estimasi surili (*Presbytis comata*) di Kamojang Kabupaten Garut Jawa Barat. *Al-Kauniyah Jurnal Biologi*, 11(2), 116–121. <https://doi.org/10.15408/kauniyah.v11i2.6621>